

Mengenali Gangguan Belajar pada Anak

dr. Dharmawan A. Purnama, Sp.KJ

Psikiater

Smart Mind Centre Clinic, Jakarta

email : dharmawan@purnama.de

Kepandaian seseorang didapat dari proses belajar yang merupakan sebuah proses berkesinambungan. Proses belajar sudah dimulai sejak bayi lahir agar dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan dunia. Proses tersebut berlanjut hingga usia sekolah saat proses pembelajaran formal mulai diterapkan. Anak juga akan terus belajar untuk hidup dan seumur hidupnya.

Pembelajaran formal di sekolah dimulai saat usia enam tahun, saat anak memasuki Sekolah Dasar. Sesuai dengan perkembangan jiwa anak, menurut teori perkembangan psikososial Erik Erikson, pada usia 6-12 tahun anak dalam fase industri, artinya anak terdorong untuk menghasilkan sesuatu, ingin berprestasi, baik di sekolah maupun di rumah. Bila anak tidak diberi kesempatan untuk berprestasi maka akan timbul rasa rendah diri. Pada saat ini, anak harus dirangsang dan dikembangkan rasa cinta akan belajar, kebiasaan-kebiasaan belajar yang baik, dan rasa percaya diri sebagai pelajar yang sukses. Masalahnya, proses tersebut tak selalu berjalan mulus. Gangguan belajar adalah gangguan yang banyak dikeluhkan orang tua.

Kesulitan belajar anak dengan kemampuan rata-rata atau di atas rata-rata memiliki ketidakmampuan atau kegagalan dalam belajar yang berkaitan dengan hambatan dalam proses persepsi, konseptualisasi, berbahasa, memori, serta pemusatan perhatian, penguasaan diri, dan fungsi integrasi sensori-motor. Berdasarkan pandangan ini maka masalah kesulitan belajar adalah suatu kondisi multidimensional yang bermanifestasi sebagai kesulitan belajar spesifik, hiperaktivitas, dan masalah emosional.

Gangguan atau kesulitan belajar yang tidak ditangani dengan baik akan menimbulkan berbagai gangguan emosional/psikiatri yang akan berdampak buruk bagi perkembangan anak dan kualitas hidup anak di masa depan. Untuk itu perlu deteksi dini yang melibatkan semua pihak.

Tiga faktor untuk proses belajar yang optimal:

1. Kematangan dan keutuhan struktur-struktur organ seseorang, termasuk otak, alat persepsi, sistem motorik, juga faktor genetik.
2. Stimulasi yang optimal dan berkesinambungan dari lingkungan, yaitu orang tua yang mendorong/memotivasi anak, lingkungan sekolah, guru, sarana yang baik, kurikulum yang baik.
3. Peran aktif anak untuk mengolah informasi yang diterima dari lingkungannya, yaitu motivasi dan minat belajar yang tinggi dari anak.

Jadi proses belajar tidak hanya dipengaruhi oleh faktor yang ada dalam diri anak tetapi juga banyak faktor eksternal lainnya. Adanya gangguan pada ketiga faktor tersebut dapat menimbulkan banyak kesulitan belajar pada anak.

Gangguan Belajar Pada Anak dikaitkan dengan:



1. Gangguan Fisik

- Gangguan sistem saraf pusat/otak
- Gangguan organ pendengaran/penglihatan
- Gangguan fisik umum lain, misalnya infeksi, trauma kepala (otak), gangguan metabolik, penyakit bawaan seperti epilepsi, gangguan hormonal, dan lain-lain.

2. Gangguan Psikiatri

- **Gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktivitas.** Akibat adanya kelainan fungsi inhibisi perilaku dan kontrol diri. Anak tidak mampu berkonsentrasi pada satu pekerjaan tertentu dan merencanakan tujuan dari pekerjaan tersebut. Karenanya anak mengalami kesulitan dalam menyimak pelajaran dan sulit mengerti apa yang diterangkan guru.
- **Gangguan tingkah laku.** Anak sering bolos, malas, motivasi belajar kurang, tidak disiplin, dan lain-lain. Anak sering dikatakan sebagai anak nakal dan berperilaku antisosial.
- **Gangguan depresi.** Memerlihatkan penurunan kreativitas, inisiatif, dan motivasi belajar. Bisa juga menunjukkan pola perilaku menjadi lebih agresif, mudah tersinggung dan marah.

Hal yang sama

Jenis Kesulitan Belajar (Gangguan Perkembangan Spesifik)

1. Gangguan Perkembangan Wicara dan Berbahasa

Problem ini seringkali menjadi indikator awal adanya kesulitan belajar pada anak. Gangguan berbahasa pada usia balita dapat

berupa keterlambatan komunikasi verbal dan non-verbal. Secara umum dapat dikatakan, bila anak berusia dua tahun belum dapat mengatakan dua kalimat berarti anak mengalami keterlambatan perkembangan wicara dan berbahasa. Anak dengan gangguan perkembangan wicara dan berbahasa biasanya mengalami kesulitan dalam:

- Memproduksi suara huruf/kata tertentu
- Menggunakan bahasa verbal/tutur dalam berkomunikasi, tetapi pemahaman bahasanya baik. Biasanya orang tua mengeluhkan anak mengerti apa yang mereka ucapkan tetapi anak belum bisa berbicara.

- Memahami bahasa verbal yang dikemukakan orang lain. Anak hanya dapat meniru kata-kata tanpa mengerti artinya (membeo).

2. Gangguan Kemampuan Akademik

a. Gangguan membaca. Membaca adalah dasar utama mempelajari bidang lain. Proses ini adalah proses kompleks dan melibatkan kedua belahan otak. Dua sampai delapan persen anak usia sekolah mengalami gangguan ini. Di Indonesia 9,56% siswa SD kelas I-VI mengalami gangguan membaca.

Gangguan membaca menunjukkan:

1. Inakurasi dalam membaca, seperti:

- Membaca lambat, intonasi suara turun naik tak teratur
- Terbalik mengenali huruf dan kata, misalnya: kuda & daku, palu & lupa, huruf b & d, p & q
- Bingung pada kata yang sedikit perbedaannya, misalnya: bau dengan buah, batu dengan buta.
- Sering mengulangi dan menebak kata-kata/frase

2. Pemahaman yang buruk dalam membaca, yaitu anak tidak mengerti isi cerita yang dibacanya.

b. Gangguan Menulis Ekspresif. Ditandai oleh ketidakmampuan anak untuk membuat komposisi tulisan dalam bentuk teks, dan keadaan ini tidak sesuai dengan tingkat perkembangan anak seusianya. Anak sering salah mengeja kata-kata, salah tata bahasa, salah tanda baca, paragraf, dan tulisan tangan yang sangat buruk. Juga ada kemiskinan tema dalam karangannya.

c. Gangguan Berhitung. Adalah suatu gangguan perkembangan kemampuan aritmetika atau keterampilan matematika yang jelas mempengaruhi prestasi akademiknya atau kehidupan sehari-hari anak. Gejala yang ditampilkan antara lain, yaitu kesulitan mempelajari nama angka, kesulitan mengikuti alur hitung, kesulitan mengerti konsep kombinasi dan separasi, inakurasi dalam komputasi, selalu membuat kesalahan hitungan yang sama, dan kesulitan membedakan tanda hitung (- ; + ; [:] ; x).

... bersambung ke halaman 5

WASPADA BILA ANAK ...

- mempunyai daya ingat yang buruk
 - sulit mempelajari keterampilan baru
 - sangat aktif dan atau sulit berkonsentrasi pada suatu tugas/kegiatan (konsentrasi mudah beralih)
 - impulsif (bertindak tanpa dipikir dahulu)
 - sering melakukan pelanggaran
 - tidak bertanggung jawab pada kewajibannya
 - tidak mampu merencanakan kegiatan sehari-hari
 - munculnya problem emosional (menarik diri, pemurung, mudah tersinggung, acuh tak acuh terhadap lingkungan sekitarnya)
 - menolak bersekolah
 - berbagai manifestasi kesulitan membaca, menulis, berhitung
 - ketidakstabilan motorik seperti memegang pensil/bolpen
- Jika orang tua atau guru menemukan beberapa gejala tersebut, sebaiknya dilakukan evaluasi oleh tenaga profesional, seperti dokter, psikiater, dan psikolog.